

Gambaran Gangguan Emosi Pada Anak Dengan *Online Learning* Selama Masa Pandemi Covid-19

Novi Asti Wulandari

Trisnawaty

Andi Irhamnia Sakina

Program Studi Pendidikan Dokter/Fakultas Kedokteran/UIN Alauddin Makassar/Indonesia

Alamat Korespondensi:

Nama Koresponden : Novi Asti Wulandari

Bagian/area kepakaran penulis :

Institusi penulis :

No.Hp / telfn : 082333332443

Email: noviastiwulandari@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan emosi anak adalah kondisi perubahan emosional anak yang tidak terkontrol dan dapat menjadi patologis. Mewabahnya virus covid-19 menyebabkan perubahan dalam sistem pembelajaran dari luring menjadi daring. Hal ini menyebabkan peningkatan stress pada anak selama masa pandemi. **Tujuan** : untuk mengetahui gambaran gangguan emosi pada anak dengan *online learning* selama masa pandemi covid-19. **Metode** : Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsi atau menguraikan gambaran gangguan emosi pada anak. **Hasil** : Semua subjek menunjukkan sikap yang aktif. Semua subjek memiliki gejala yang sama, yaitu gelisah dan sakit kepala ketika tugasnya banyak dan menumpuk. Beberapa subjek malas mengerjakan tugas dan lebih sering bermain game, sehingga orang tua perlu menegasi dan mengawasi secara langsung di samping subjek. Beberapa pula rajin mengerjakan jika tugasnya tidak terlalu banyak. Masalah utama orang tua adalah ketika subjek susah fokus dalam mengerjakan tugasnya. Jika tidak diawasi dengan benar, subjek akan membuka aplikasi lain di HP-nya, bahkan ada subjek yang membagi layar HP-nya menjadi dua, yang satu untuk menonton yang satunya untuk membuka tugas. **Kesimpulan** : Semua anak tidak memiliki gejala gangguan emosi berat. Menurut para orang tua, anak-anak mengekspresikan sikap dan tindakan yang wajar pada usianya walaupun tingkat stres orang tua juga meningkat, namun orang tua sudah memahami tanggung jawabnya untuk mendidik sang buah hati.

Kata kunci : Gangguan emosi anak, *online learning*

ABSTRACT

Children's emotional disorders are conditions where children's emotional changes are uncontrolled and can become pathological. The outbreak of the Covid-19 virus has caused a change in the learning system from offline to online. This causes increased stress in children during the pandemic. Objective: to find out the picture of emotional disorders in children using online learning during the COVID-19 pandemic. Method: This research is a qualitative descriptive research. This research is aimed at describing or explaining the picture of emotional disorders in children. Results: All subjects showed an active attitude. All subjects had the same symptoms, namely restlessness and headaches, when the tasks were large and piled up. Some subjects are lazy about doing assignments and playing games more often, so parents need to negate and supervise directly next to the subject. Some also work diligently if the task is not too much. The main problem for parents is when the subject has difficulty focusing on their assignments. If not supervised properly, the subject will open other applications on his cell phone; some subjects even split their cellphone screen into two, one for watching and the other for opening tasks. Conclusion: All children do not have symptoms of serious emotional disorders. According to parents, children express attitudes and actions that are normal for their age even though parents' stress levels have also increased, but parents already understand their responsibility to educate their children.

Keywords: Children's Emotional Disorders, Online Learning

PENDAHULUAN

Pada akhir bulan Desember tahun 2019, dunia sedang diserang pandemi Covid-19 yang bermula terjadi di Cina, Wuhan. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar di hampir semua negara termasuk di Indonesia, hingga WHO menyebutkannya sebagai pandemi global. Virus Covid-19 itu sendiri merupakan sekumpulan virus yang menginfeksi saluran pernapasan yang menyebar melalui *droplet*, sehingga pemerintah mengambil tindakan dengan melakukan *lockdown* atau mengisolasi diri di rumah demi menghindari interaksi banyak orang yang dapat memicu timbulnya penyebaran virus corona (Darmawan, 2020; Hadiwardoyo, 2020).

Data terkini menunjukkan bahwa jumlah pasien yang telah terinfeksi terkonfirmasi sebanyak 110.679 kasus aktif, 631.937 sembuh dan 22.734 orang meninggal yang tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota menurut data satuan tugas penanganan Covid-19 per 3 Januari 2021. Pada minggu kedua bulan Januari 2021 terjadi kenaikan kasus sebesar 7.3%. Terdapat 17 provinsi yang mengalami kenaikan kasus dan 17 provinsi yang mengalami penurunan kasus (Satgas Penanganan COVID-19, 2020).

Mewabahnya virus corona di seluruh dunia menyebabkan perubahan tatanan

kehidupan yang kemudian menjadi dampak buruk khususnya dalam segi pendidikan. Dampaknya yaitu berkaitan dengan sistem pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka di dalam ruang kelas, kini dilakukan secara *online*. Penggunaan sistem pembelajaran secara *online* memang tidaklah efektif bagi sebagian besar siswa, khususnya siswa tingkatan sekolah dasar yang membutuhkan interaksi sosial ataupun beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta bermain bersama teman sebayanya. Pergantian metode pembelajaran ini menyebabkan anak usia tingkatan sekolah dasar mengalami kesulitan dalam belajar karena harus dilakukan secara *online*. Pembelajaran *online* ini memerlukan pendampingan orang tua dalam prosesnya. Namun, ditemukan beberapa hambatan orang tua dalam mendampingi anak dalam proses pembelajaran *online* yaitu, orang tua yang kurang paham dalam mengoperasikan penggunaan *gadget*, orang tua yang tidak memiliki cukup waktu dalam mendampingi anak, kendala dalam jangkauan jaringan internet, dan kesulitan orang tua dalam meningkatkan minat belajar anak. Oleh sebab itu, dampak dari adanya virus corona yang mengharuskan pembelajaran *online* dilakukan di rumah tidak hanya dirasakan oleh anak tetapi juga orang tua (Anugrahana, 2020; Diana, 2015).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsi atau menguraikan gambaran gangguan emosi pada anak.(Sugiyono, 2018)

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik penelitian yang diterbitkan oleh komite etik penelitian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar dengan nomor B-1755/FKIK/PP.00.9/5/2021.

HASIL

Kondisi kehidupan ekonomi orang tua anak rata-rata menurun. Hanya satu orang tua yang kondisi ekonominya menetap. Orang tua yang lain mengalami pengaruh besar dari pandemi covid-19. Hampir semua orang tua bekerja sebagai pedagang, tingkat penjualan sangat menurun namun harga barang melonjak. Hal ini menjadi alasan utama turunnya kondisi ekonomi keluarga.

Dalam keluarga, rata-rata orang tua subjek yang bekerja adalah ayah subjek. Ada yang bekerja full time, part time, dan

ada yang bebas tergantung dari keinginan. Seluruh subjek dan orang tua subjek tidak memiliki riwayat penyakit berat. Semua subjek memiliki rutinitas yang sama yaitu belajar dan bermain seperti anak-anak pada umumnya.

Pola pengasuhan orang tua subjek secara garis besar adalah orang tua yang tegas kepada anaknya. Kendala semua orang tua adalah anak yang susah untuk diatur. Strategi orang tua untuk menghadapi kendala tersebut adalah memberikan teguran dan nasehat secara lembut terlebih dahulu, namun ketika anak tetap melakukan kesalahan yang sama secara berulang, orang tua akan memberikan hukuman.

Karakter subjek dengan saudaranya kurang lebih sama. Subjek yang memiliki kakak cenderung lebih aktif, keras kepala, dan manja. Sedangkan subjek yang memiliki adik lebih sabar dan penurut. Para orang tua memiliki harapan besar kepada anak-anaknya, ingin menjadikan mereka anak yang soleh dan solehah, orang yang sukses, dan membanggakan orang tua. Orang tua subjek memiliki pola yang sama dalam memenuhi harapan tersebut, yakni memberikan pendidikan yang layak, dan etika yang baik.

Semua subjek dalam penelitian ini didampingi oleh ibunya dalam proses belajar mengajar, kecuali satu subjek yang didampingi oleh kakaknya. Sekolah tempat

belajar subjek memulai pembelajaran online pada bulan Februari 2020. Rata-rata jam belajar subjek 4 jam sehari, biasanya dimulai pada pagi hari hingga siang hari. Pendampingan belajar orang tua atau kakak dilakukan dengan memberikan kesempatan subjek untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri terlebih dahulu, kemudian memberikan bimbingan dan perbaikan jika ada yang perlu untuk dikoreksi.

PEMBAHASAN

Semua subjek dalam penelitian ini didampingi oleh ibunya dalam proses belajar mengajar, kecuali satu subjek yang didampingi oleh kakaknya. Sekolah tempat belajar subjek memulai pembelajaran online pada bulan Februari 2020. Rata-rata jam belajar subjek 4 jam sehari, biasanya dimulai pada pagi hari sekitar pukul 8-9 pagi hingga siang hari sekitar pukul 12 siang. Jika sekolah luring, biasanya subjek mulai bersekolah jam 7 pagi, namun selama masa pandemi, jam belajar subjek menyesuaikan dengan waktu pendampingan orang tua. Biasanya orang tua akan membagi waktu antara mengurus pekerjaan rumah dan mengajar anak dalam mengerjakan tugas. Tugas yang diberikan oleh gurunya dikirim melalui *whatsapp* beserta batas waktu pengerjaannya.

Pendampingan belajar orang tua dilakukan dengan memberikan kesempatan subjek untuk mengerjakan tugasnya secara

mandiri terlebih dahulu, kemudian memberikan bimbingan dan perbaikan jika ada yang perlu untuk dikoreksi. Terkait kemandirian dalam belajar, menurut Rachel dan Nuriyanti (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Melatih Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Sehari-hari* mengatakan bahwa anak harus menjadi pusat saat proses pembelajaran dengan memperhatikan perkembangan kognitif anak tersebut.

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Kemampuan kognitif siswa dapat dilihat dari keaktifan siswa dan kemandirian siswa maupun kemampuan siswa dalam pembelajaran. Anak-anak yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini, akan menjadi individu yang tergantung sampai remaja bahkan sampai dewasa nanti. Bila kemampuan-kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai anak pada usia tertentu dan anak belum mau melakukan, maka si anak biasa dikategorikan sebagai anak yang tidak mandiri. (Sitanggang & Nuriyanti, 2019)

Rata-rata subjek menunjukkan perbandingan yang sangat signifikan dalam kualitas belajar antara sebelum pandemi dan setelah pandemi. Terdapat subjek yang mengalami penurunan kualitas belajar, namun ada juga beberapa subjek yang

meningkat karena dibimbing langsung oleh orang tua. Jika membahas kualitas belajar, para pendamping subjek sepakat, bahwa sistem pembelajaran yang paling efektif untuk anak adalah sekolah tatap muka. Alasannya beraneka ragam, ada yang berpendapat bahwa tatap muka lebih baik karena orang tua kerepotan untuk membagi waktu di rumah walau dari segi prestasi, subjek mengalami peningkatan. Ibu subjek yang lain juga berpendapat bahwa kualitas belajar yang terbaik adalah pembelajaran yang langsung dari gurunya, karena guru memiliki kapabilitas yang lebih baik dibanding orang tua. (Azmi, 2017)

Gambaran Emosi Orang Tua

Para orang tua subjek memiliki dua pola yang berbeda dalam menyalurkan rasa emosi yang dialami ketika anak susah untuk diatur. Kebanyakan orang tua subjek memarahi dan memukul anaknya karena melawan dan tidak mendengar. Beberapa orang tua subjek lebih sabar dan memberikan sanksi seperti menyita hp. Oleh karena itu, tingkat stres orang tua dan anak kurang lebih sama besar. (Dewi et al., 2020; Subekti et al., 2019)

Orang tua subjek mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, sedangkan anak merasa terbebani dengan tugas yang banyak dan tekanan dari orang tua. Beberapa subjek merasa stres karena sering dimarahi oleh orang tuanya. Orang

tua subjek mau tidak mau harus menerima sistem pembelajaran online secara sukarela, walau sebenarnya keberatan dengan sistem ini. Beberapa orang tua subjek menekankan anaknya untuk mendapat peringkat, atau setidaknya peringkatnya tidak berubah. Beberapa pula tidak terlalu memaksakan kemampuan anak, agar anak tidak terbebani. (Wicaksono & Rachmadyanti, 2016)

Gambaran Emosi Anak

Semua subjek menunjukkan sikap yang aktif. Semua subjek memiliki gejala yang sama, yaitu gelisah dan sakit kepala ketika tugasnya banyak dan menumpuk. Beberapa subjek malas mengerjakan tugas dan lebih sering bermain game, sehingga orang tua perlu menegasi dan mengawasi secara langsung di samping subjek. Beberapa pula rajin mengerjakan jika tugasnya tidak terlalu banyak. Masalah utama orang tua adalah ketika subjek susah fokus dalam mengerjakan tugasnya. Jika tidak diawasi dengan benar, subjek akan membuka aplikasi lain di HP-nya, bahkan ada subjek yang membagi layar HP-nya menjadi dua, yang satu untuk menonton yang satunya untuk membuka tugas. (Fahimah, 2019; Sari, 2015)

Semua subjek sangat ingin kembali bersekolah seperti biasa. Subjek merasa sangat tertekan dan bosan belajar di rumah. Bahkan ada satu subjek yang ingin berhenti sekolah karena bosan. Semua subjek merasa

nyaman bersosialisasi dengan teman temannya di sekolah. Saling membantu dan suka berbagi ke sesama. Terdapat beberapa subjek yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya, seperti diejek dengan sebutan miskin, hitam, jelek dan lain sebagainya. Orang tua subjek ini mengajarkan untuk selalu bersabar. Semua subjek selalu berlaku jujur dengan tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Bahkan terdapat subjek yang menegur orang lain jika melakukan hal demikian. Beberapa subjek memiliki ketakutan dengan kegelapan, beberapa lagi adalah anak yang pemberani. (Yuliana, 2020)

Menurut Ibnu Qayyim dan Ibnu Al-Jauziyah, anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik).

Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak

buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu. (Hafiz & Noor, 2016)

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Azmi, M. (2017). Parenting Dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir Khawatir asy-Sya'rawi Haula Al-Qur'an al-Karim karya Syeikh MUtawalli as-Sya'rawi). *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Darmawan, R. (2020). E-Book Indonesia Melawan Covid-19. In *Pemuda Mendunia Student International* (p. 1). Student International.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 37(82), 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *IAIN Bengkulu*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228>
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92.

<https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>

<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i10.17371>

- Hafiz, A., & Noor, H. (2016). Pendidikan Anak perspektif al Qur'an. *Muallimuna Madrasah Ibtidakyah*, 1(2), 112–127. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
Journal homepage: <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
ISSN:
- Sari, P. (2015). Memotivasi Belajar Dengan Menggunakan E-Learning. *Ummul Quro*, 6(Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2, September 2015), 20–35.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/qura/issue/view/531>
- Satgas Penanganan COVID-19. (2020). Analisis Data COVID-19 Indonesia Update Per 03 Januari 2021. <https://Covid19.Go.Id/>.
- Sitanggang, R. R., & Nuriyanti, N. (2019). Melatih Kemandirian Anak Melalui Rutinitas Sehari-Hari. *Publikasi Pendidikan Universitas Jambi*, 9(2), 141.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9015>
- Subekti, N., Nurrahima, A., Keperawatan, I., & Emosional, G. M. (2019). *Gambaran Keadaan Mental Emosional*. 10–15.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi* (Sutopo, Ed.; 10th ed.). CV Alfabeta.
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2016). Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur*, 513–521.
<http://hdl.handle.net/11617/9144>
- Yuliana, Y. (2020). Analisis Keefektifitasan Pemanfaatan E-Learning sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Corona (Covid-19). *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(10), 875–894.

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik		Tingkat Pengetahuan			Total	P Value*
		Baik	Cukup	Kurang		
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	37	11	58	0.118
	Perempuan	8	39	3	50	
Usia	Remaja	0	1	0	1	0.702
	Dewasa	17	50	8	75	
	Lansia	5	21	6	32	
Pendidikan	Rendah	15	63	12	90	0.361
	Menengah	1	11	2	14	
	Tinggi	2	2	0	4	
Penghasilan	Rendah	5	33	8	46	0.498
	Menengah	12	40	5	57	
	Tinggi	1	3	1	5	
Pekerjaan	Petani	16	75	14	105	0.060
	IRT	2	1	0	3	
Sumber Informasi	Keluarga	9	16	1	26	0.002
	TV	7	35	3	45	
	Dokter	1	11	2	14	
	Tidak Tahu	1	14	8	23	
TOTAL		18	76	14	108	

Note: *Koefisien korelasi menggunakan uji *Chi-square*

Tabel 2. Distribusi hasil uji faktor individu orang tua siswa

Variabel	ρ^*	P Value [^]
Pendidikan	- 0.040	0.681
Penghasilan	- 0.178	0.065
Usia	0.113	0.242

Note: *Koefisien korelasi menggunakan uji *Spearman*

[^]Signifikansi hubungan kedua variabel

Tabel 3. Distribusi hasil uji faktor individu orang tua siswa

Variabel	ρ^*	P Value [^]
Sumber informasi	0.480	0.000
Jenis Kelamin	0.028	0.774
Pekerjaan	0.125	0.196

Note: *Koefisien korelasi menggunakan uji *Eta Correlation*